

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses sadar dan sistematis yang bertujuan untuk membimbing serta mengembangkan potensi peserta didik, baik secara jasmani maupun rohani. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan mampu mencapai kedewasaan, memiliki kemandirian, serta mampu menjalankan peran dalam kehidupan secara bertanggung jawab (Hidayat & Abdillah, 2019, hlm. 24). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya.

Penguatan karakter peserta didik dalam sistem pendidikan saat ini diwujudkan melalui implementasi Kurikulum Merdeka, salah satunya melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (P2RA). Kedua program tersebut berfungsi sebagai wahana yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang bermakna melalui proses penguatan karakter dan pembelajaran yang bersumber dari lingkungan sekitar. Melalui kegiatan proyek, peserta didik dapat mempelajari berbagai tema dan isu strategis, seperti perubahan iklim, pencegahan radikalisme, kesehatan mental, kebudayaan, kewirausahaan, teknologi, dan kehidupan demokrasi.

Oleh karena itu, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kepedulian serta melakukan tindakan nyata dalam menghadapi berbagai permasalahan sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan belajarnya (Suwardi et al., 2022, hlm.5).

Dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil Alamin , terdapat berbagai tema yang dapat dipilih, salah satunya kearifan lokal. Penerapan kearifan lokal dalam pendidikan bertujuan menjadikan keunggulan lokal sebagai potensi yang perlu dilestarikan (Agustin et al., 2025, hlm. 1539). Kearifan lokal dipandang sebagai kekayaan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur dan relevan dengan pembentukan karakter peserta didik. Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan menjadi penting sebagai upaya pelestarian budaya sekaligus sarana penanaman nilai sosial kepada generasi muda agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat Minangkabau adalah tradisi makan *bajamba*. Tradisi ini merupakan kegiatan makan bersama dalam satu dulang yang mencerminkan nilai kesetaraan, kebersamaan, serta etika dalam kehidupan sosial. Prinsip tersebut sejalan dengan pepatah Minangkabau “*duduak samo randah, tagak samo tinggi*” yang menggambarkan adanya kesetaraan dalam interaksi sosial (Putri Triyuma et al., 2024, hlm. 3-4). Di Padang Pariaman, tradisi makan *bajamba* masih dilaksanakan dalam berbagai kegiatan adat, seperti peringatan Maulid Nabi dan kegiatan sosial lainnya. Tradisi ini tidak hanya

berfungsi sebagai kegiatan budaya, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, tradisi makan *bajamba* memiliki potensi yang besar untuk dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang mempelajari kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Dalam konteks pendidikan, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai sosial dan karakter peserta didik karena memuat kajian kehidupan sosial, budaya, dan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Hurri & Widiyanto, 2018, hlm. 14). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan sikap dan karakter sosial peserta didik.

Pembelajaran IPS pada hakikatnya adalah upaya untuk mempraktikkan teori, konsep, dan prinsip ilmu sosial guna membantu peserta didik memahami pengalaman hidup, peristiwa sosial, serta berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat (Amaniyah & Nasith, 2022, hlm. 85). Pembelajaran IPS seharusnya mampu menghubungkan antara konsep teoretis dengan realitas kehidupan nyata peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Pembelajaran IPS seharusnya tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep secara teoritis, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas sosial di sekitarnya. Namun demikian, pembelajaran IPS sering dipandang kurang

menarik karena cenderung didominasi metode ceramah dan menghafal, serta belum memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar kontekstual (Harahap, 2024, hlm. 98). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran IPS yang ideal dengan praktik pembelajaran yang masih bersifat konvensional.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu mengaitkan materi dengan pengalaman nyata peserta didik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran kontekstual. Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran agar lebih efektif dan bermakna (Aliah et al., 2024, hlm. 44). Dalam proses pembelajaran sumber belajar menjadi salah satu hal yang sangat penting untuk menunjang berhasilnya suatu pembelajaran.

Langkah yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Dengan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu memahami dan menghargai budaya mereka sendiri (Batubara, 2025, hlm. 268). Pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar memiliki peran strategis dalam membentuk pembelajaran yang bermakna sekaligus berkontribusi pada penguatan karakter dan identitas budaya peserta didik.

Sejalan dengan tersebut, nilai-nilai kearifan lokal semakin penting dalam pembelajaran IPS. Integrasi unsur kearifan lokal ke dalam IPS dinilai

efektif dalam membentuk sikap dan keterampilan sosial. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep IPS secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan realitas sosial dan budaya lingkungannya (Nur & Massuana, 2024, hlm. 466). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Berdasarkan wawancara awal yang penulis lakukan dengan guru di MTsN 2 Padang Pariaman yaitu Bapak Fendra, diperoleh informasi bahwa dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil Alamin (P5RA) dengan tema kearifan lokal, kegiatan telah dirancang melalui tahapan perencanaan yang cukup sistematis, seperti penentuan koordinator dan fasilitator, serta penyesuaian tema dengan kondisi lingkungan peserta didik. Namun demikian, pelaksanaan kegiatan masih menghadapi beberapa kendala. Salah satunya adalah belum tersedianya modul khusus P5RA yang memuat panduan pelaksanaan kegiatan secara terstruktur, sehingga pelaksanaan kegiatan masih bergantung pada arahan guru dan kesepakatan bersama. Selain itu, pemahaman peserta didik terhadap konsep dan tata cara penyusunan jamba masih terbatas (Fendra, wawancara, 26 Juni 2025).

Permasalahan juga terlihat dalam pembelajaran IPS, berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu Fetrina salah satu guru IPS di MTsN 2 Padang Pariaman, sekolah ini masih mengalami keterbatasan

sumber belajar, khususnya buku paket IPS kelas IX Kurikulum Merdeka yang jumlahnya terbatas serta belum didukung oleh penggunaan buku LKS sebagai bahan belajar peserta didik di rumah. Keterbatasan ini mendorong guru untuk memanfaatkan kearifan lokal di lingkungan sekitar sebagai alternatif sumber belajar agar peserta didik lebih mudah memahami materi. Meskipun demikian, modul pembelajaran yang digunakan belum secara khusus mengintegrasikan tradisi makan *bajamba* sebagai fokus utama, melainkan hanya sebagai salah satu contoh dari berbagai bentuk kearifan lokal. Guru telah berupaya memanfaatkan tradisi makan *bajamba* sebagai sumber pembelajaran kontekstual melalui berbagai strategi, seperti penayangan video, penggunaan LKPD, diskusi kelompok yang berkaitan dengan kearifan lokal (Fetrina, wawancara, 14 Agustus 2025).

Di sisi lain, nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi makan *bajamba*, seperti gotong royong, kebersamaan, dan etika, telah terlihat dalam pelaksanaan kegiatan P5RA, khususnya saat praktik berlangsung. Namun, nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di lingkungan sekolah termasuk dalam pembelajaran IPS. Hal ini terlihat dari masih adanya peserta didik yang kurang menunjukkan kerja sama dalam kegiatan kelompok, rendahnya kepedulian terhadap teman sebaya, serta kurangnya sikap saling menghargai dalam interaksi sosial di sekolah.

Berdasarkan permasalahan yang ada di atas, maka penulis merasa permasalahan tentang pelaksanaan tradisi makan *bajamba* pada P5RA

belum optimal, serta pemanfaatan tradisi ini dalam pembelajaran IPS belum terintegrasi secara khusus dalam modul pembelajaran. Selain itu, nilai-nilai sosial dalam tradisi makan *bajamba* belum tercermin sepenuhnya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk mengangkat masalah ini dengan judul “Implementasi Tradisi Makan Bajamba dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil Alamin sebagai Sumber Pembelajaran IPS di MTsN 2 Padang Pariaman”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, permasalahan yang muncul dapat didefinisikan ke dalam beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tradisi makan *bajamba* pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil Alamin belum optimal.
2. Proses pemanfaatan tradisi makan *bajamba* sebagai sumber pembelajaran kontekstual IPS belum terintegrasi secara khusus dalam modul pembelajaran.
3. Nilai nilai sosial dalam tradisi makan *bajamba* belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku sehari-hari peserta didik di MTsN 2 Padang Pariaman.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada peserta didik kelas IX dan guru IPS di MTsN 2 Padang Pariaman. Fokus penelitian adalah tradisi makan *bajamba* dalam kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil

Alamin sebagai sumber pembelajaran IPS kelas IX. Aspek yang dikaji meliputi pelaksanaan kegiatan makan *bajamba* dalam P5RA, proses pemanfaatannya sebagai sumber pembelajaran kontekstual IPS, nilai-nilai sosial yang terkandung. Penelitian ini difokuskan pada kegiatan pembelajaran IPS yang dilaksanakan pada tahun ajaran 2025/2026.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi makan *bajamba* dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil Alamin di MTsN 2 Padang Pariaman?
2. Bagaimana proses pemanfaatan tradisi makan *bajamba* sebagai sumber pembelajaran kontekstual IPS kelas IX di MTsN 2 Padang Pariaman?
3. Bagaimana nilai-nilai sosial dalam tradisi makan *bajamba* pada perilaku peserta didik di MTsN 2 Padang Pariaman?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan tradisi makan *bajamba* dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil Alamin di MTsN 2 Padang Pariaman.
2. Mendeskripsikan proses pemanfaatan tradisi makan *bajamba* sebagai sumber pembelajaran kontekstual IPS kelas IX.
3. Menganalisis nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi makan *bajamba* serta penerapannya dalam perilaku peserta didik.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan dan kebudayaan, khususnya terkait pemanfaatan tradisi makan *bajamba* dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil Alamin sebagai sumber pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Hasil penelitian ini juga dapat memperkuat kajian mengenai pembelajaran berbasis budaya serta mendukung pengembangan karakter peserta didik melalui integrasi nilai-nilai lokal dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan bagi guru IPS dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran kontekstual dengan memanfaatkan tradisi makan *bajamba* sebagai sumber belajar. Selain itu, hasil penelitian dapat membantu guru mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS secara lebih efektif dan bermakna.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam tradisi makan *bajamba* serta menumbuhkan sikap kebersamaan, gotong royong, dan saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan kebijakan serta program pembelajaran yang berbasis kearifan lokal. Selain itu, hasil penelitian ini dapat mendukung penguatan implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil Alamin di sekolah serta memperkuat peran sekolah sebagai lembaga pelestari nilai-nilai budaya lokal.



UIN IMAM BONJOL
PADANG